

FENOMENA TANDA DALAM MANTRA BALIA SUKU KAILI DI SULAWESI TENGAH: KAJIAN METASEMIOTIKA

AGUSTAN

agustan_agoos@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Kampus Ketintang-Surabaya

ABSTRAK – Fenomena tanda dalam mantra balia suku kaili di Sulawesi Tengah dikaji melalui pendekatan metasemiotika pada tiga aspek yakni (1) aspek bentuk tanda dalam mantra balia meliputi (a) bentuk tanda dalam mantra tuturan, (b) bentuk tanda dalam mantra nyanyian, (c) bentuk tanda dalam mantra awal, (d) bentuk tanda dalam mantra tengah, dan (e) bentuk tanda dalam mantra akhir. (2) fungsi tanda dalam mantra balia dibagi tiga fungsi yakni (a) fungsi sugestif, (b) fungsi estetis, dan (c) fungsi mistis. dan pengajian makna tanda dalam mantra balia diketahui dari analisis beberapa kalimat mantra yang dituturkan atau dinyanyikan oleh Tina Nubalia atau Sando. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode observasi, perekaman, dan wawancara, untuk mengumpulkan data-data dari sumber data yang terdiri atas sumber data teks mantra dan sumber data pelaku balia yakni *Tina nubalia* (ibu balia) dan *Sando* (bapak balia) dan para pendukung balia.

Kata Kunci: tanda, mantra, balia

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu tanda atau semiotika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari fenomena tanda-tanda bahasa yang dapat muncul dari bahasa verbal dan simbol. Tanda dalam bahasa verbal muncul dari penutur bahasa yang secara sadar maupun tidak sadar menimbulkan tafsiran-tafsiran berganda atau beragam saat mereka menuturkan bahasa tersebut. Ilmu tentang tanda sudah banyak diteliti, namun penelitian tanda dalam mantra balia merupakan gagasan baru yang diangkat penulis dengan melihat yang terjadi dalam masyarakat Kota Palu tentang balia yang saat ini mencuat kepermukaan sebagai perbincangan fenomenal. Berbagai anggapan dan tafsiran tentang balia muncul. Ada yang mengatakan bahwa balia merupakan bentuk penyekutuan terhadap Tuhan, pemujaan terhadap syaitan, upacara penyembuhan orang yang kemasukan roh jahat, dan adapula yang mengatakan bahwa balia merupakan budaya leluhur yang perlu dilestarikan, bahkan pemerintah melalui even-even budaya dan pariwisata mengagendakan balia sebagai pertunjukan kesenian yang dikemas apik dan menarik. Dari berbagai pandangan dan tafsiran terhadap balia, maka peneliti tertarik mengkaji mantra yang terdapat dalam balia tersebut sebagai fenomena tanda yang menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.

Patut diketahui bahwa ilmu tanda atau semiotika telah dikembangkan dalam studi bahasa dan sastra dengan berbagai pendekatan. Studi simbol dalam puisi, prosa, dan drama, telah banyak pula dilakukan, tetapi kajian tanda dalam mantra ritual masih terbilang langka. Kelangkaan penelitian tentang mantra balia mendorong keinginan untuk mengkaji tanda dalam mantra *ritual balia* etnik Kaili di Sulawesi Tengah dalam kajian metasemiotika yang secara spesifik akan mengurai tentang fenomena tanda dalam mantra balia yang dikaji dalam dua cabang ilmu yakni meta dan semiotika yang dikolaborasikan menjadi satu sudut kajian.

Sebagai sastra tertua, mantra tidak terlepas dari fenomena metafisik, sebab mantra awalnya muncul dari proses supranatural alam tengah terkait dengan roh-roh yang bisa memproduksi bahasa sugestif yang sarat simbol dan makna. Hal inilah yang menyemangati peneliti untuk serius melakukan langkah-langkah teoretis dan praktik untuk menemukan dan menjawab fenomena tanda dalam mantra balia. Dalam tulisan sebelumnya, Agustan (2018) mengurai bahwa mantra berfungsi sebagai basis komunikasi sosiokultural dalam sebuah komunitas yang berisi simbol-simbol atau tanda-tanda beragam jenis, struktur, dan makna yang berbeda-beda sesuai jenisnya. Fenomena tanda dalam mantra balia memiliki keunikan struktur, sarat makna, dan memiliki sifat dan fungsi yang bertalian dengan

kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kaili di Kota Palu, yang bersentuhan langsung dengan aspek-aspek kearifan lokal antara lain adat istiadat, kesenian, dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat yang mengandung semangat kegotongroyongan, persatuan, dan toleransi.

Patut disadari bahwa mulanya mantra balia mulanya bertujuan untuk menghilangkan penyakit yang diderita oleh seseorang akibat kerasukan roh jahat. Tetapi akhirnya telah terjadi fenomena tanda yang menarik dikaji secara ilmiah yang memfokuskan pada teori metasemiotika dengan menohok pada bentuk, fungsi, dan makna tanda-tanda yang terdapat dalam mantra balia. Hal ini dikatakan menarik karena tanda-tanda dalam mantra balia bukan hal yang lazim seperti halnya tanda yang ditemukan dalam bentuk nonverbal yang secara kasat mata dapat terlihat. Namun tanda yang diproduksi melalui kegiatan verbal berupa tuturan dan nyanyian mantra adalah hal menantang dari sisi pengembangan kualitas keilmuan tentang tanda.

Pemroduksian tanda dalam mantra balia dilakukan oleh seorang *Sando* (dukun) saat mengobati pasiennya. Tanda tersebut dapat berupa mantra yang dituturkan dan adapula yang dinyanyikan. Dalam penelitian ini, kajian mantra akan dibagi tiga bentuk yakni tanda mantra tuturan (*gane tutura*), tanda mantra nyanyian (*gane dade*), tanda simbol yang muncul saat *Sando* menuturkan dan menyanyikan mantra-mantra. Tanda simbol ini terlihat pada, ekspresi, gestur dan gerak seorang pamantra.

Sebagai sebuah ilmu, kajian fenomena tanda dalam mantra balia memerlukan dasar-dasar pemahaman tentang tanda agar mudah dalam proses analisisnya. Tanda pada prinsipnya adalah semua hal yang dapat dijadikan sebagai penanda (*signifier*) dan sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan simbol yang berfungsi menjelaskan petanda sebagai maknanya. Saussure (Sobur, 2013:vii) dalam *Course in General Linguistics* mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pendapat ini sejalan dengan konsep tanda (*sign*) yang dikembangkan Peirce berupa metatanda yang kemudian dikenal dengan trikotomi; ikon, indeks, dan simbol (Agustan, 2018).

Pengembangan kajian metasemiotika ini terkait erat dari dua bidang ilmu terapan yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Hal ini terkait dengan konsep Saussure tentang semiotika signifikasi dan komunikasi yang saling bergantung. Semiotika signifikasi pada prinsipnya adalah semiotika pada tingkat *langue*, sedangkan semiotika komunikasi prinsipnya adalah semiotika pada tingkat *parole*. Dalam hal ini sistem tanda *langue* dan *parole* tidak diletakkan pada *oposisi binner* yang saling bertentangan, tetapi justru membangun relasi-relasi yang saling memengaruhi, saling menghidupkan, dan saling mengubah. *Langue* merupakan konsep abstrak yang tersimpan dalam akal seseorang sebagai produk dan konvensi masyarakat, sedangkan *Parole* menjadi konsep yang lebih konkret sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa (Sobur, 2013:15).

Uraian tersebut mendasari bahwa konsep metasemiotika bukanlah pemikiran baru, sebab pengembangan ilmu semiotika menjadi metasemiotik telah dilakukan beberapa linguist sebelumnya. Tetapi kajian fenomena tanda dalam mantra balia dengan mendekatkan metasemiotika merupakan upaya peneliti dalam memastikan dan mengidentifikasi bentuk, fungsi dan makna tanda yang terdapat dalam mantra balia sebagai fenomena yang memerlukan pemikiran secara luas. Hal ini merupakan dukungan penguatan teori melalui aspek empirik penulis yang konsisten meneliti fenomena budaya yang dapat menegaskan pendekatan metasemiotika untuk menemukan dan mendeskripsikan fenomena tanda dalam mantra balia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah; bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna tanda dalam mantra balia suku Kaili di Sulawesi Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna

tanda dalam mantra balia suku Kaili di Sulawesi Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca serta dunia keilmuan. Secara lugas dapat diuraikan bahwa manfaat penelitian ini terbagi dua yakni (1) manfaat teoretis dan (2) manfaat praktis.

(1) Manfaat teoretis

Secara keilmuan, fenomena tanda dalam mantra balia yang dikaji melalui pendekatan metasemiotika dapat memberi manfaat keilmuan bagi peneliti dan pembaca untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan keilmuan atau referensi yang dapat mendukung temuan-temuan berikutnya.

(2) Manfaat praktis

Ada dua manfaat praktis penelitian ini yaitu:

- a) Temuan peneliti tentang fenomena tanda dalam mantra balia, secara praktis memberi sumbangsi bagi peneliti untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan dan data yang akurat dan valid untuk menopang kegiatan-kegiatan akademis peneliti dan untuk penguatan dan pengembangan profesinya.
- b) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan kebahasaan dan kesastraan di Perguruan Tinggi negeri maupun swasta.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian Kurniawan (2001:49) yang menggambarkan pandangan spesifik tentang semiotika sebagai ilmu tanda yang berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan puitika merupakan salah satu penelitian yang relevan. Namun pandangan tersebut juga terkait erat dengan pandangan kaum semiotika komunikasi bahwa produksi tanda mengasumsikan enam faktor yaitu (a) pengirim, (b) penerima kode (sistem tanda), (c) pesan, (d) saluran komunikasi dan (e) acuan.

Seorang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bernama Fahmi Badrun (juga pernah meneliti tentang balia dalam skripsinya yang berjudul "Studi Tentang Makna Simbolik dalam Proses Upacara Adat Vurake/Balia di Kelurahan Tanamodindi Kec. Palu Selatan").

Penelitian G. Urban (2006) tentang *Metasemiosis and Metapragmatics adalah salah satu hasil penelitian* yang relevan dengan penelitian ini. Dalam kajiannya G. Urban menganalisis tanda dalam ritual adalah ranah semiotika secara spesifik mengkaji tanda-tanda yang ada. Konsep G. Urban tentang *metasemiotic* ini mencakup struktur, jenis, makna, dan fungsi tanda-tanda tersebut yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Michael Silverstein (1993) dalam artikelnya yang berjudul *Metapragmatic Discourse and Metapragmatic Function*, dalam Journal In John A. Lucy (ed), halaman 33—58) juga mencirikan fungsi metasemiotik dan metapragmatik yang merupakan ilmu linguistik yang mewacanakan rangkaian fungsi-fungsi bahasa yang baru melampaui semiotika dan pragmatika.

Tulisan Misnah (2010) tentang mengenal kebudayaan balia menyajikan hasil penelitian tentang beragam jenis balia dan mantra-mantranya. Tersebut pula di dalamnya tentang sejarah balia yang ada di Sulawesi Tengah.

Sulastri dkk (2000) juga melakukan penelitian tentang upacara adat balia suku Kaili yang menghasilkan identifikasi jenis-jenis balia, persiapan dan kelengkapan upacara balia, serta makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara balia.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Semiotika

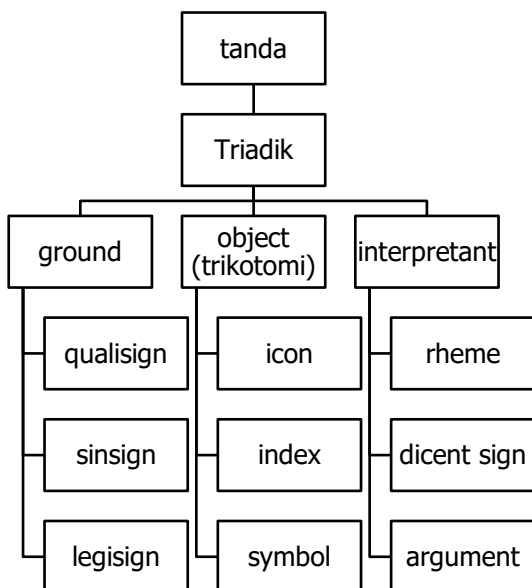
Semiotika adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode, morse, dan sebagainya); atau disebut juga semiologi; ilmu tentang semiotik (<https://kbbi.web.id/semiotika>).

Pandangan Saussure tentang tanda terbagi atas lima yaitu: (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole*

(tuturan, ujaran), (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *assosiative* (paradigmatik).

Menurut Saussure tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) (Sobur, 2013: 46) Atau dapat dikatakan bahwa penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, atau aspek material dari bahasa mencakup apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran konsep, pikiran, atau aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Teori tanda Peirce lebih kompleks (Pateda, 2001:44) dijelaskan bahwa tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi menurut Peirce adalah *ground*. Tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni *ground, object, enterpretant* (Sobur, 2013:41). Skema teori tanda Pierce secara kompleks dapat digambarkan sebagai berikut.



2.2.2 Metasemiotik

Studi empiris terkait metasemiotik muncul dari kerangka semiotik secara umum yang dihasilkan oleh Charles Sanders Peirce yang mencoba menyelidiki dasar pengetahuan dengan cara yang berbeda dengan eksplorasi Kant dalam *The Critique of Pure Reason*. Hasilnya adalah trikotomi metatanda (icon, index, symbol). Komponen trikotomi yang

pertama dekat dengan pengalaman, yang kedua terkait dengan pengetahuan, dan ketiga berada diantara keduanya. Jadi, ikon dekat dengan pengalaman (*experience*), indeks dekat dengan pengetahuan (*knowledge*), sedangkan simbol dekat dengan keduanya. Peirce melihat kemampuan manusia untuk berhubungan dengan realitas eksternal sebagai hasil dari proses tanda berlapis yang kompleks (Pateda, 2001:44; Agustan, 2018).

Kerangka metasemiotik Peirce seperti yang digunakan untuk menganalisis tutur dan komunikasi linguistik secara umum dibahas secara eksplisit oleh Roman Jakobson (1960). Dalam formulasinya mengenai enam jenis fungsi operatif tanda dalam bahasa, Jakobson memasukkan fungsi metalinguistik karena fokusnya adalah pada kode yang berada dalam hubungan representatif dari tanda objekbahasa dengan referennya. Inilah paralel yang paling dekat dengan pembedaan metabahasa dan bahasa objek. Akan tetapi, dari fungsi lainnya yakni fungsi puitis karena fokus pesan adalah pada pesan itu sendiri juga merupakan metasemiotik sekalipun hubungan antara metatanda (bentuk puitis pesan) dan tanda (pesan) bukanlah persoalan referen eksplisit. Jakobson menunjukkan hubungan fungsi berlawanan dari kedua jenis metasemiosis.

2.2.3 Mantra

Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu "menciptakan perubahan" (misalnya perubahan spiritual). Jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung mazhab dan filsafat yang terkait dengan mantra tersebut (<https://id.wikipedia.org/wiki/>).

Mantra adalah genre syair tertua yang memiliki gerak, bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan spiritual dan supranatural yang dapat mendatangkan kekuatan, daya gaib, dan roh-roh. Mantra juga mengandung banyak simbol. Mantra atau jampi-jampi dalam arti kamus merupakan ucapan yang mengandung unsur memengaruhi sesuatu secara tidak sadar. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik

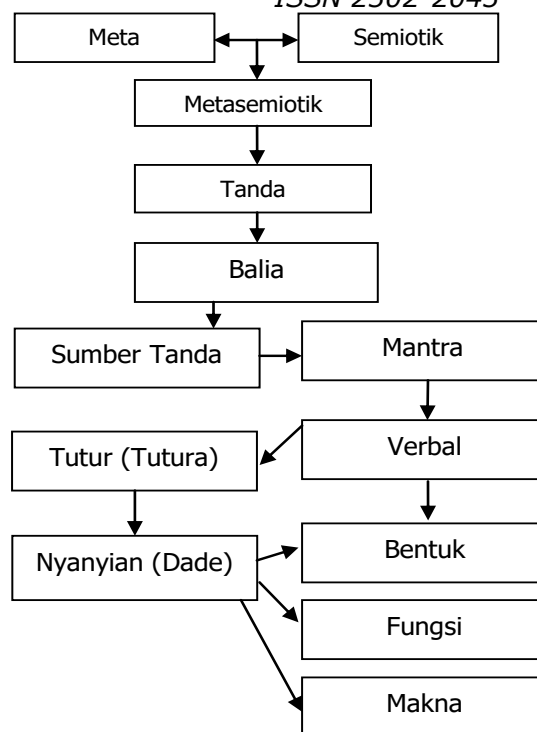
maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing.

2.2.4 Balia

Secara etimologi, balia berarti "tantang dia", sementara pengertian secara utuh adalah melawan setan yang membawa penyakit dalam tubuh manusia. Oleh karena itu diyakini oleh masyarakat Kaili dahulu kala bahwa balia adalah prajurit kesehatan yang mampu memberantas penyakit. Baik penyakit yang berat maupun penyakit yang ringan (Sulastri dkk, 2000:17). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, dapat dikatakan bahwa *Balia* atau *vurake* adalah serangkaian kegiatan sakralitas dan spiritual yang dilakukan dengan cara simbolis melalui mantra dan sajian benda-benda pendukung ritualitasnya yang menimbulkan perubahan perilaku, gerak, dan cara berbahasa, dipimpin oleh sando (dukun) sebagai pemandu aktifitas roh-roh untuk tujuan penyembuhan penyakit, tolak bala, dan keseimbangan alam.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam mendeskripsikan seluruh data yang ada dan merupakan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

3.2 Sumber Data dan Data

3.2.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi atas dua yakni sumber data yang dapat memproduksi data secara verbal dan sumber data yang dapat memproduksi tanda secara nonverbal. Para pemeroduksi data verbal adalah *Tina nuada* (ibu adat), *Sando balia* (dukun *balia*), dan *pila-pila nubalia* (orang-orang mendampingi *tina nuada* dan *sando*).

3.2.2 Data

Data penelitian pada fokus kesatu adalah bentuk tanda dalam mantra dan benda-benda ritual *balia*. Bentuk tanda meliputi teks dan nonteks, bentuk tanda teks berupa mantra. Sedangkan nonteks berupa benda-benda yang ada dalam ritual *balia*.

Data pada fokus kedua mencakup teks mantra tanda dalam mantra dan benda-benda ritual *balia* dalam konteks tradisi, estetika, dan nilai. Data pada fokus ketiga menyangkut fungsi tanda dalam mantra ritual *balia* etnik *Kaili* dalam konteks tradisi, estetika, dan nilai; dan data pada fokus keempat adalah makna tanda dalam mantra dan benda-benda yang terdapat dalam prosesi ritual *balia*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi perilaku para partisipan dalam prosesi ritual *balia* dengan cara menyaksikan kegiatan ritual *balia* serta, merekam dan mewawancarai para partisipan dan pengunjung serta mendokumentasikan aktivitas-aktivitas mereka berdasarkan pola yang dikembangkan oleh Creswell (2014:24).

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian ini meliputi (1) instrumen observasi berupa lembar pengamatan dan catatan lapangan, (2) instrumen wawancara berupa daftar dan lembar pertanyaan, (3) instrumen dokumentasi berupa alur/tahapan yang akan didokumentasikan baik berupa rekaman video maupun foto.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara bertahap sesuai dengan target waktu yang telah disusun. Data-data yang ada diolah berdasarkan tahapan-tahapannya, dalam artian bahwa setiap data yang masuk langsung diolah sehingga data tersebut tidak bertumpuk. Dari semua data yang sudah diolah kemudian dibuat dalam bank data untuk diabsahkan berdasarkan kekuratannya yang didukung dengan data-data lainnya untuk

kemudian dikelompokkan menjadi satu. Data-data yang disusun menjadi korpus data berdasarkan (1) lokasi ritual dan penuturan dan penyajian mantra, (2) suasana prosesi ritual *balia*, (3) keadaan emosi yang menuturkan mantra dan para penyimak/pengunjung yang menyaksikan prosesi itu, (4) mengamati benda-benda yang digunakan dalam proses ritual *balia*, serta (5) menyusun format identitas penutur (a) gender, (b) usia, dan (c) keadaan fisik, (d) pekerjaan/profesi, berdasarkan pola yang dikembangkan oleh Nadar (2013:146-147).

Prosedur ini juga menyangkut penggambaran trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) yang mendukung prosedur pengumpulan data; hal-hal yang terjadi pada konteks saat penuturan mantra dan benda-benda yang digunakan saat prosesi ritual *balia* juga dibuat daftarnya dan disusun berdasarkan tingkat kemanfaatan dan fungsinya.

3.6Penganalisisan Data

Tahapan penganalisisan data yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul, yaitu (1) memilah dan menyusun klasifikasi data, (2) menyunting dan mengoding seluruh data dan mengklasifikasikannya, (3) mengonfirmasi dan memverifikasi, dan melakukan pendalaman data; serta (4) menganalisis data sesuai dengan fokus dan pembahasan penelitian.

3.7Instrumen Penganalisisan Data

Instrumen penganalisisan data meliputi (1) seluruh hasil olahan data kegiatan wawancara dan berbagai informasi berupa catatan lapangan, (2) seluruh hasil olahan catatan-catatan hasil pengamatan (observasi), dan (3) seluruh hasil olahan data dari referensi dan dokumentasi hasil rekaman yang diperoleh selama pengumpulan data.

3.8Teknik Penganalisisan Data

Penganalisisan data mengacu pada teknik dan instrumen penganalisisan data secara bertahap; mulai analisis data hasil observasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data hasil wawancara, dan analisis data hasil dokumentasi.

Penganalisisan data dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan telah diklasifikasi berupa kelompok data. Waktu penganalisisan data bisa lebih fleksibel sehingga jika ada data yang masih kurang, dapat melakukan pengecekan data melalui pengecekan berdasarkan koding dan dapat pula berdasarkan waktu atau kapan data tersebut diperoleh.

3.9 Pereduksian Data

Pereduksian data dengan cara memilih dan memilih data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk korpus data. Pemilihan dilakukan untuk mengklasifikasikan data-data untuk menghindari adanya kesamaan-kesamaan data yang menyebabkan penafsiran ganda dan ambiguitas.

Pereduksian data akan lebih memantapkan keakuratan data, karena data yang dianggap sama akan dipilah dan disimpan dalam folder tertentu. Sedapat mungkin menghindari pemberangusan data, sebab bisa jadi data yang dipilah tersebut masih berguna pada tahapan berikutnya. Untuk mengetahui perbedaan data-data yang sudah dipilah dibuat koding berupa kartu-kartu data. Hal ini berlangsung sejak proses pengumpulan data di lapangan maupun dalam pemaduan dengan referensi pustakanya.

3.10 Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk tertulis berupa deskripsi mendalam dan interpretatif. Penyajian data dalam bentuk paparan data penelitian yang diuraikan berdasarkan hasil analisis tanda dalam mantra ritual *balia* etnik *Kaili* melalui dengan tahapan perekaman, kajian tekstual dan kontekstual yang dideskripsikan dari proses transkripsi data yang diperoleh dalam prosesi ritual *balia* berupa tanda-tanda. Penyajian ini berdasarkan hirarki konseptual metapragmasemiotik dalam konteks keilmuan yang baru.

3.11 Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan lebih mengedepankan subjektifitas peneliti sebagai instrumen kunci yang telah memiliki kompleksitas pengetahuan terhadap tanda dalam mantra ritual *balia* etnik *Kaili*. Simpulan ini merupakan sari pati seluruh tahapan penelitian ini yang didisertasikan secara

lugas dan memenuhi aspek-aspek kejujuran intelektual.

3.12 Teknik Pengujian Kesahihan Data

Pengujian kesahihan data untuk memastikan seluruh data valid dan kredibel berdasarkan data hasil pengamatan, wawancara dengan sejumlah informan dan kemudian membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait berupa dokumen pendukung. Jika hasil analisis data ini sudah optimal, layak dan lengkap, maka tahap akhirnya adalah mengabsahkan data untuk menjawab keraguan terhadap hasil penelitian dengan pendekatan analisis triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Tanda dalam Mantra Balia

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka pada bab ini dibahas hasil penelitian tentang bentuk, fungsi, dan makna tanda dalam mantra *balia* suku *Kaili* di Sulawesi Tengah yang diuraikan berikut ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan di lapangan, bentuk tanda dalam mantra *balia* suku *Kaili* terbagi atas lima yakni (1) bentuk tanda dalam mantra tuturan (*gane tutura*), (2) bentuk tanda dalam mantra nyanyian (*gane dade*), (3) bentuk tanda dalam mantra awal, (4) bentuk tanda mantra tengah, dan (5) bentuk tanda dalam mantra akhir. Yang dimaksud dengan bentuk tanda dalam mantra tuturan (*gane tutura*) adalah bentuk tanda verbal yang dituturkan oleh *Tina Nubalia* atau *Sando* saat menangani pasiennya. Tanda dalam mantra tuturan merupakan bentuk tanda mantra yang menegaskan agar roh-roh jahat segera pergi dari tubuh si sakit. Tuturan yang dilakukan dengan intonasi yang tegas dan berulang-ulang membuat roh-roh halus yang jahat akan meninggalkan tubuh si sakit.

Sedangkan bentuk tanda mantra nyanyian (*gane dade*) adalah bentuk tanda dalam mantra yang dinyanyikan dengan mendayu-dayu oleh *Tina Nubalia* atau *Sando* saat pengobatan berlangsung dan para anggota (*Pila-pila nubalia*) kelelahan melawan roh, dan untuk membangkitkan kembali semangat mereka

bertarung melawan roh jahat, maka *Tina nubalia* atau *Sando* menyanyikan mantra-mantra untuk menghibur para anggotanya agar tetap semangat, Tanda dalam mantra nyanyian ini juga diproduksi secara verbal.

Selain bentuk tanda dalam mantra di atas, ada pula bentuk tanda dalam mantra awal yakni tanda yang muncul pada mantra yang dituturkan saat akan memulai prosesi *balia*. Tanda dalam mantra awal ini juga merupakan bentuk tanda dalam mantra pembuka. Bentuk tanda ini juga berbentuk verbal.

Saat prosesi *balia* berlangsung, *Tina Nubalia* atau *Sando* menuturkan atau menyanyikan mantra tengah yaitu mantra yang dituturkan atau dinyanyikan pada saat prosesi *balia* berlangsung. Dalam mantra ini diproduksi tanda-tanda juga secara verbal melalui tuturan atau nyanyian. Bentuk mantra berikutnya adalah mantra akhir atau mantra penutup. Mantra ini juga berisi tanda-tanda yang menunjukkan bahwa prosesi *balia* akan berakhir. Tanda yang menunjukkan bahwa prosesi *balia* akan berakhir juga diproduksi secara verbal. Untuk mengetahui secara jelas bentuk tanda dalam mantra sebagaimana diuraikan di atas, berikut dipaparkan teks mantra tuturan dan teks mantra nyanyian pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Teks Mantra Tuturan Balia

No	Teks Mantra Tuturan	Arti
1	<i>Karampua ri langi</i>	Tuhan penguasa langit
2	<i>Karampua ri tana</i>	Tuhan penguasa bumi
3	<i>Kamaimo kita mompetiro</i>	Mari semua melihat dari atas ke bawah
4	<i>Ana ada mpae topoviata</i>	Mari semua kalian
5	<i>Manggelo anu nipoviakarapa kajadi</i>	Memohon agar usaha kami berhasil
6	<i>Ala mosirata mboi kita nggapurina</i>	Agar kita bisa berjumpa kembali
7	<i>Nemo rapakavana</i>	Jangan menjadi hampa
8	<i>Nemo rapaka</i>	jangan diserang

	<i>nanggo</i>	hama/penyakit
9	<i>Nemo rapaka vuyu</i>	Jangan mati dan layu
10	<i>Sipuramo kande miu mpengana</i>	Ini semua makanan yang disajikan

Pada teks mantra *balia* berbentuk tuturan di atas dapat ditemukan bentuk-bentuk tanda yang diproduksi secara verbal oleh penutur mantra yakni *Tina Nubalia* atau *Sando*. Tanda yang menunjukkan mantra tersebut adalah mantra tuturan dapat dilihat pada sebagai dapat dilihat pada kalimat *karampua ri langi* (Tuhan di langit) dan *karampua ri tana* (Tuhan di bumi). Menurut pengakuan bapak Samran, seorang *Sando Balia* yang berasal dari Kabonena, bahwa kedua kalimat tersebut merupakan tanda mantra tersebut diucapkan saja. Saat diucapkan mantra ini maka semua orang yang sudah berkumpul mulai merapat. Begitu pula pada kalimat mantra nomor 6, yakni *Ala mosirata mboi kita nggapurina* (agar kita bisa berjumpa kembali); Kalimat ini menandakan bahwa *Sando* memberikan ucapan atas berjumpanya kembali orang-orang yang berkumpul untuk melakukan prosesi ritual *balia*. Mantra tuturan ini tidak ditandai dengan huruf vokal di depannya.

Tabel 2. Teks Mantra Nyanyian Ritual Balia

No.	Mantra Nyanyian	Arti
1	<i>E Anitu vali tae tabe ruru</i>	Anitu, saya mohon permisi
2	<i>E Anitu bola bonepa ia</i>	Anitu, penghuni rumahpun juga
3	<i>E toboti langinemo manggasiria</i>	Penghuni langit harap jangan cemburu
4	<i>E Langgara mpedua pouluka danda</i>	Dukun besar mari dulu kutumpangi
5	<i>E Mantepunggu raala do mabunto</i>	Akan kujemput agar kami tidak berdosa
6	<i>E Rampo sende rae kami nengoimo</i>	Kami datang memohon padamu
7	<i>E Mabunto nggoro do</i>	Kami berdosa tapi tidak sakit-

	<i>moraya mbulu</i>	sakitan
8	<i>A Anitu vali kokiomo kami</i>	Anitu vali, kami panggil harapkan kedatanganmu
9	<i>E nompakadua bara aga komi</i>	Memberi saki mungkin karena kalian
10	<i>E Pebuantorava naimo petiro</i>	Pembuatorava, mari lihat/jenguk kami
11	<i>E Ripenumpu nei pombabua komi</i>	Di kain mbesa tempatmu duduk
12	<i>E Mumpasolora eimo malongga</i>	Kamu akan celaka bila telur ini tidak kamu nikmati
13	<i>E vua koyana mompinonggo kami</i>	Buah sirih yang kamu pakai
14	<i>E Ripenumpu nei podoleamu mo</i>	Di kain mbesa tempat tidurmu
15	<i>E Nalentoramo apa nasaemo</i>	Sudah rindu karena sudah cukup lama
16	<i>E Polante rava rampa sau longgo</i>	Ini parang untuk mendapatkan air kelapa
17	<i>E Langgara mpedua inja-inja komi</i>	Dukun besar, siapa lagi kalian
18	<i>A Anitu ria rampa konoimo komi</i>	Anitu ria yang diberi makan
19	<i>E Anitu vali ntade ntanialewa</i>	Anitu vali, kami sudah bersungguh-sungguh
20	<i>E Ribati gala kuendeka komi</i>	Ayam sudah kamu persembahkan
21	<i>E Ripuse lembe anitu karea ranuna</i>	Di pusat negeri anitu keyakinan kami
22	<i>E Rampa konomo iveapa kita</i>	Sungguh-sungguh kita persembahkan
23	<i>E Ritampi bula</i>	Tombak untuk

	<i>rapopa joko</i>	kau pegang
24	<i>E Mangeja salonde mantoya mandanga</i>	Menari mengayun parang
25	<i>E Nompataimba, saimba, ruaimba</i>	Menghitung langkah satu, dua
26	<i>E Aga nakonomo salaima</i>	Memang cara tersebut sudah betul
27	<i>E maliuntinuvu sampa pitu sangganuvu</i>	Panjang umur, kuat badan
28	<i>E Molo ntabamo makono mposunju</i>	Seperti pucuk tombak bersusun
29	<i>E Nerimpule mololo mpo tovu</i>	Melilit berpucuk seperti daun tebu
30	<i>E Monggayu peliu oh mololo mpotaba</i>	Seperti pohon kayu tinggi berpucuk daun
31	<i>E Eimo nun-mbiroe mololo mpotaba</i>	Inilah nunu mbiru (pohon beringin yang berpucuk daun)

Pada tabel 2 di atas, terdapat tanda yang menunjukkan bahwa mantra tersebut adalah mantra nyanyian atau *gane dade*, hal ini terlihat pada setiap awal kalimat didahului huruf vokal E, yang menandakan bahwa mantra ini dimulai dengan lantunan teriakan (e). Berdasarkan pengamatan di lapangan, lantunan ini merupakan ciri mantra yang dinyanyikan. Teriakan yang dimulai vokal e juga menandakan ciri nyanyian rakyat di Sulawesi Tengah yang disebut *Dade Ndate* (lagu panjang), dimana setiap awal kalimat saat bernyanyi dimulai dengan teriakan (e). Berdasarkan penuturan seorang pelaku balia yang bernama Fahmi di Palu Selatan, bahwa teriakan dengan awal vokal (e), itu juga menandakan sebuah panggilan yang dinyanyikan secara lembut.

4.2 Fungsi Tanda dalam Mantra Balia

Fungsi tanda dalam mantra balia mencakup kegunaan tanda yang terdapat dalam

mantra sebagaimana teks mantra awal di bawah ini.

Tabel 3 Teks Mantra Awal

No.	Mantra awal	Arti
1	<i>Karampua ri langi</i>	Tuhan penguasa langit
2	<i>Karampua ri tana</i>	Tuhan penguasa bumi
3	<i>Kamaimo kita mompetiro</i>	Mari semua melihat dari atas ke bawah
4	<i>Ana ada mpae topoviata</i>	Mari semua kalian
5	<i>Manggelo anu nipoviakarapa kajadi</i>	Memohon agar usaha kami berhasil
6	<i>Ala mosirata mboi kita nggapurina</i>	Agar kita bias berjumpa kembali
7	<i>Nemo rapakavana</i>	Jangan menjadi hampa
8	<i>Nemo rapaka nanggo</i>	jangan diserang hama/penyakit
9	<i>Nemo rapaka vuyu</i>	Jangan mati dan layu
10	<i>Sipuramo kande miu mpengana</i>	Ini semua makanan yang disajikan

Fungsi tanda pada mantra balia di atas adalah sebagai mantra pembuka untuk memulai upacara ritual balia, mantra ini berisi pesan-pesan yang berfungsi untuk memberikan semangat bagi seluruh peserta balia agar siap-siap menghadapi pertarungan dengan roh-roh jahat yang mendatangkan penyakit. Mantra awal yang ditandai dengan kalimat *karampua rilangi* yang artinya Tuhan penguasa langit, dan *Karampua ri tana* dalam arti Tuhan penguasa di bumi menandakan fungsi spiritual untuk mengingatkan seluruh peserta balia agar berhikmad kepada Tuhan penguasa langit dan bumi. Demikian pula kalimat *Kamaimo kita mompetiro*, berfungsi ajakan agar semua hadirin melihat dari atas ke bawah.

Tabel 4, Teks Mantra Nyanyian

No.	Mantra Nyanyian	Arti
1	<i>E Anitu vali tae tabe ruru</i>	Anitu, saya mohon permisi
2	<i>E Anitu bola bonepa ia</i>	Anitu, penghuni rumahpun juga
3	<i>E toboti langinemo manggasiria</i>	Penghuni langit harap jangan cemburu
4	<i>E Langgara mpedua pouluka danda</i>	Dukun besar mari dulu kutumpangi
5	<i>E Mantepunggu raala do mabunto</i>	Akan kujemput agar kami tidak berdosa
6	<i>E Rampo sende rae kami nengoimo</i>	Kami datang memohon padamu
7	<i>E Mabunto nggoro do moraya mbulu</i>	Kami berdosa tapi tidak sakit-sakitan
8	<i>A Anitu vali kokiomo kami</i>	Anitu vali, kami panggil harapkan kedatanganmu
9	<i>E nompakadua bara aga komi</i>	Memberi saki mungkin karena kalian
10	<i>E Pebuantorava naimo petiro</i>	Pembuatorava, mari lihat/jenguk kami
11	<i>E Ripenumpu nei pombabua komi</i>	Di kain mbesa tempatmu duduk
12	<i>E Mumpasolora eimo malongga</i>	Kamu akan celaka bila terlur ini tidak kamu nikmati
13	<i>E vua koyana mompinonggo kami</i>	Buah sirih yang kamu pakai
14	<i>E Ripenumpu nei podoleamu mo</i>	Di kain mbesa tempat tidurmu
15	<i>E Nalentoramo apa nasaemo</i>	Sudah rindu karena sudah cukup lama

16	<i>E Polante rava rampa sau longgo</i>	Ini parang untuk mendapatkan air kelapa
17	<i>E Langgara mpedua inja-inja komi</i>	Dukun besar, siapa lagi kalian
18	<i>A Anitu ria rampa konoimo komi</i>	Anitu ria yang diberi makan
19	<i>E Anitu vali ntade ntanialeva</i>	Anitu vali, kami sudah bersungguh-sungguh
20	<i>E Ribati gala kuendeka komi</i>	Ayam sudah kamu persembahkan
21	<i>E Ripuse lemba anitu karea ranuna</i>	Di pusat negeri anitu keyakinan kami
22	<i>E Rampa konomo iveapa kita</i>	Sungguh-sungguh kita persembahkan
23	<i>E Ritampi bula rapopa joko</i>	Tombak untuk kau pegang
24	<i>E Mangeja salonde mantoya mandanga</i>	Menari mengayun parang
25	<i>E Nompataimba, saimba, ruaimba</i>	Menghitung langkah satu, dua
26	<i>E Aga nakonomo salaime</i>	Memang cara tersebut sudah betul
27	<i>E maliuntinuvu sampa pitu sangganuvu</i>	Panjang umur, kuat badan
28	<i>E Molo ntabamo makono mposunju</i>	Seperti pucuk tombak bersusun
29	<i>E Nerimpule mololo mpo tovu</i>	Melilit berpucuk seperti daun tebu
30	<i>E Monggayu peliu oh mololo mpotaba</i>	Seperti pohon kayu tinggi berpucuk daun
31	<i>E Eimo nun-</i>	Inilah nunu

	<i>mbiroe mololo mpotaba</i>	mbiru (pohon beringin yang berpucuk daun)
--	------------------------------	---

Tanda dalam mantra di atas memiliki tiga fungsi, yakni; (1) fungsi sugestif karena mantra ini dapat mensugesti si sakit pada tanda yang terdapat dalam kalimat agar bisa cepat sembuh. Mantra tersebut juga dapat menyugesti roh-roh jahat yang mau menyerang si sakit. (2) fungsi estetik, mantra ini adalah mantra nyanyian yang difungsikan untuk menghibur para *pila-pila balia* jika mereka beristirahat sejenak karena kelelahan bertarung melawan roh-roh jahat yang mengirimkan penyakit pada seseorang. (3) fungsi mistis; mantra ini mengandung tanda-tanda yang menunjukkan adanya fungsi mistis sebab Sando secara langsung berdialog dengan roh nenek moyang yang disebut dukun besar dan memanggilnya datang. Hal ini dapat dilihat pada kalimat nomor 1 sampai 8 dibawah ini;

<i>E Anitu vali tae tabe ruru</i>	Anitu, saya mohon permisi
<i>E Anitu bola bonepa ia</i>	Anitu, penghuni rumahpun juga
<i>E toboti langinemo manggasiria</i>	Penghuni langit harap jangan cemburu
<i>E Langgara mpedua pouluka danda</i>	Dukun besar mari dulu kutumpangi
<i>E Mantepunggu raala do mabunto</i>	Akan kujemput agar kami tidak berdosa
<i>E Rampo sende rae kami nengoimo</i>	Kami datang memohon padamu
<i>E Mabunto nggoro do moraya mbulu</i>	Kami berdosa tapi tidak sakit-sakitan
<i>A Anitu vali kokiomo kami</i>	Anitu vali, kami panggil harapkan kedatanganmu

4.3 Makna Tanda dalam Mantra Balia

Makna tanda yang terdapat dalam mantra ritual dapat diketahui dengan memadukan teori metasemiotika dan semantik. Makna tanda dalam mantra dapat diketahui dengan

menganalisis tanda verbal yang terdapat pada teks mantra sebagai berikut.

Tabel 4, Teks Mantra Nyanyian Ritual Balia

No.	Mantra Nyanyian	Arti
1	<i>E Anitu valui tae tabe ruru</i>	Anitu, saya mohon permisi
2	<i>E Anitu bola bonepa ia</i>	Anitu, penghuni rumahpun juga
3	<i>E toboti langinemo manggasiria</i>	Penghuni langit harap jangan cemburu
4	<i>E Langgara mpedua pouluka danda</i>	Dukun besar mari dulu kutumpangi
5	<i>E Mantepunggu raala do mabunto</i>	Akan kujemput agar kami tidak berdosa
6	<i>E Rambo sende rae kami nengoimo</i>	Kami datang memohon padamu
7	<i>E Mabunto nggoro do moraya mbulu</i>	Kami berdosa tapi tidak sakit-sakitan
8	<i>A Anitu vali kokiomo kami</i>	Anitu vali, kami panggil harapkan kedatanganmu
9	<i>E nompakadua bara aga komi</i>	Memberi saki mungkin karena kalian
10	<i>E Pebuantorava naimo petiro</i>	Pembuatorava, mari lihat/jenguk kami
11	<i>E Ripenumpu nei pombabua komi</i>	Di kain mbesa tempatmu duduk
12	<i>E Mumpasolora eimo malongga</i>	Kamu akan celaka bila terlur ini tidak kamu nikmati
13	<i>E vua koyana mompinonggo kami</i>	Buah sirih yang kamu pakai
14	<i>E Ripenumpu nei podoleamu mo</i>	Di kain mbesa tempat tidurmu
15	<i>E Nalentoramo apa nasaemo</i>	Sudah rindu karena sudah cukup lama

16	<i>E Polante rava rampa sau longgo</i>	Ini parang untuk mendapatkan air kelapa
17	<i>E Langgara mpedua inja-inja komi</i>	Dukun besar, siapa lagi kalian
18	<i>A Anitu ria rampa konoimo komi</i>	Anitu ria yang diberi makan
19	<i>E Anitu vali ntade ntanialewa</i>	Anitu vali, kami sudah bersungguh-sungguh
20	<i>E Ribati gala kuendeka komi</i>	Ayam sudah kamu persembahkan
21	<i>E Ripuse lembe anitu karea ranuna</i>	Di pusat negeri anitu keyakinan kami
22	<i>E Rampa konomo iveapa kita</i>	Sungguh-sungguh kita persembahkan
23	<i>E Ritampi bula rapopa joko</i>	Tombak untuk kau pegang
24	<i>E Mangeja salonde mantoya mandanga</i>	Menari mengayun parang
25	<i>E Nompataimba, saimba, ruaimba</i>	Menghitung langkah satu, dua
26	<i>E Aga nakonomo salaima</i>	Memang cara tersebut sudah betul
27	<i>E maliuntinuvu sampa pitu sangganuvu</i>	Panjang umur, kuat badan
28	<i>E Molo ntabamo makono mposunju</i>	Seperti pucuk tombak bersusun
29	<i>E Nerimpule mololo mpo tovu</i>	Melilit berpucuk seperti daun tebu
30	<i>E Monggayu peliu oh mololo mpotaba</i>	Seperti pohon kayu tinggi berpucuk daun
31	<i>E Eimo nun-mbire mololo mpotaba</i>	Inilah nunu mbiru (pohon beringin yang berpucuk daun)

Dari paparan mantra di atas, dapat ditemukan makna tandanya dengan pendekatan metasemiotika. Pada kalimat mantra nomor 1 *E Anitu valui tae tabe ruru* yang artinya *Anitu, saya mohon permisi* dan pada kalimat mantra nomor 2 disebutkan *E Anitu bola bonepa ia* yang artinya *Anitu, penghuni rumahpun juga* mengandung bermakna Sando meminta kepada roh leluhur yang terkuat atau disebut dukun besar dengan Anitu agar mengizinkan dirinya masuk dalam alam tengah atau *vurake*, yang di dalamnya terdapat banyak roh.

Pada kalimat mantra nomor 3 yang berbunyi *E toboti langinemo manggasiria* yang artinya *Penghuni langit harap jangan cemburu*; memberi tanda bahwa Sando menyapa para penghuni langit, di atas alam tengah agar tidak menghalangi jalannya menuju langit, dengan ungkapan penghuni langit jangan cemburu. Demikian pula pada kalimat mantra berikutnya dikatakan *E Laggara mpedua pouluka danda* (Dukun besar mari dulu kutumpangi) hal ini bermakna, Sando memohon izin kepada para roh nenek moyang untuk menumpang kekuatan para roh leluhur agar dapat masuk ke alam tengah.

Analisis pada kalimat mantra nyanyian di atas memberi gambaran tentang fenomena makna tanda yang terdapat dalam mantra balia. Fenomena tanda dalam mantra ini diproduksi secara verbal oleh *Tina Nubalia* atau *Sando* baik secara betutur maupun bernyanyi. Mantra tengah seperti terdapat di bawah ini juga memiliki banyak tanda yang muncul secara verbal.

Tabel 5, Mantra Tengah

No.	Teks Mantra tengah	Arti
1	<i>O pue pueku</i>	O Tuhan, Tuhanku
2	<i>Nakuasa daa tau ntinana</i>	Yang berkuasa untuk seluruh ibu manusia
3	<i>Aga komi nompaka bisa nompaka baraka</i>	Agar Engkau selalu bisa memberikan kekuasaan dan berkat

4	<i>Sagala uma manusia ridunia aga komi</i>	Seluruh umat manusia di dunia ini
5	<i>Jadi aku merapi ampu</i>	Jadi saya mohon ampun
6	<i>Merapi tulungi riambo nggadata</i>	Mohon pertolongan hamba yang tak berdaya
7	<i>Rapetiro aku medoaka iyanu sanga ei</i>	Tolong lihat aku yang mendoakan dia yang bernama ini
8	<i>Maiya iya mpuu bisamu kupobisa</i>	Apapun yang Engkau kuasakan akan aku bisakan
9	<i>Barakamu kupobaraka</i>	BerkatMu menjadi berkatku
10	<i>Daa isema mompakbela toma jua ei</i>	Untuk menyembuhkan sakitnya ini
11	<i>Aga kita, aku aga rapo sabana kita puena</i>	Saya hanya mengobati, Engkau yang kuasa
12	<i>Ane aga pakuli hei rapakabelo iyanu ewa kuni botoila</i>	Agar dapat dia menjadi baik kembali hidupnya seperti semula
13	<i>Kuliu liu nggave nggakoo bukuna</i>	Kembalilah baik seluruh tulang belulangnnya
14	<i>Kupakuli nutava nukayu nggayu.</i>	Kubekali kekuatan untuk menjadi sembuh

Uraian mantra tengah di atas memiliki banyak tanda yang mempunyai makna beragam. Makna beragam tersebut dapat dilihat hasil analisis berikut ini.

No	Teks Mantra tengah	Arti	Makna
1	<i>O pue pueku</i>	O Tuhan, Tuhanku	Memohon kepada Tuhan
2	<i>Nakuasa daa tau ntinana</i>	Yang berkuasa untuk seluruh ibu manusia	Yang Maha Kuasa kepada seluruh manusia
3	<i>Aga komi nompaka bisa nompaka baraka</i>	Agar Engkau selalu bisa memberikan kekuasaan dan berkah	Memohon kekuatan dan berkah
4	<i>Sagala uma manusia ridunia aga komi</i>	Seluruh umat manusia di dunia ini	Seluruh manusia
5	<i>Jadi aku merapi ampu</i>	Jadi saya mohon ampun	Merendahkan hati
6	<i>Merapi tulungi riambo nggadata</i>	Mohon pertolongan hamba yang tak berdaya	Menghamba
7	<i>Rapetiro aku medoaka iyanu sanga ei</i>	Tolong lihat aku yang mendoakan dia yang bernama ini	Meminta kekuatan dalam mendoakan si sakit
8	<i>Maiya iya mpuu bisamu kupobisa</i>	Apapun yang Engkau kuasakan akan aku bisakan	Pasrah pada kekuatan yang diberikan
9	<i>Barakamu kupobarak a</i>	BerkatMu menjadi berkatku	Segala kekuatan yang diberikan menjadi berkah
10	<i>Daa isema mompakbe lo toma jua ei</i>	Untuk menyembuhkan sakitnya ini	Untuk mengobati si sakit
11	<i>Aga kita,</i>	Saya hanya	Menyadari

	<i>aku aga rapo sabana kita puena</i>	mengobati, Engkau yang kuasa	kemampuan untuk berusaha mengobati, namun yang menentukan adalah yang maha kuasa.
12	<i>Ane aga pakuli hei rapakabelo iyanu ewa kuni botoila</i>	Agar dapat dia menjadi baik kembali hidupnya seperti semula	Agar dapat sembuh
13	<i>Kuliu liu nggave nggakoo bukuna</i>	Kembalilah baik seluruh tulang belulanganya	Badan sehat kembali
14	<i>Kupakuli nutava nukayu nggayu.</i>	Kubekali kekuatan untuk menjadi sembuh	Diberikan obat hingga sembuh.

Pada tabel di atas, menunjukkan hasil analisis fenomena makna tanda setiap kalimat mantra balia yang dituturkan oleh Tina Nu Balia atau Sando. Hasil analisis tersebut merupakan hasil kajian metasemiotika dalam mantra balia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fenomena tanda dalam mantra balia terbagi atas tiga yakni (1) bentuk tanda dalam mantra balia yang terdiri atas (a) bentuk tanda dalam mantra tuturan, (b) bentuk tanda dalam mantra nyanyian, (c) bentuk tanda dalam mantra awal, (d) bentuk tanda dalam mantra tengah, dan (e) bentuk tanda dalam mantra akhir. (2) fungsi tanda dalam mantra balia ditemukan ada tiga fungsi yakni (1) fungsi sugestif, (2) fungsi estetik, (3) fungsi mistik. dan makna tanda dalam mantra balia dianalisis beberapa kalimat mantra yang dituturkan atau dinyanyikan oleh Tina Nubalia atau Sando. Makna tersebut merupakan hasil analisis pendekatan metasemiotika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar hasil penelitian tentang fenomena tanda dalam mantra balia dapat dijadikan referensi atau acuan bagi kegiatan penelitian lanjut yang lebih luas. Banyak hal yang dapat dikaji dalam ritual balia. Terutama aspek-aspek sosiokultural lainnya. Dari segi pendekatan keilmuan linguistik maka pendekatan metasemiotika dalam menemukan dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tanda telah memenuhi unsur-unsur yang sah dan valid.

Olehnya diharapkan kepada para peneliti bahasa dan sastra senantiasa berinovasi dalam menghasilkan kajian-kajian baru yang lebih komprehensif dan kreatif. Penelitian fenomena tanda dalam mantra ini merupakan langkah ilmiah yang dapat dilanjutkan dengan mengkaji fenomena tanda dalam benda-benda dalam ritual balia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, W.P. (1964) *Philosophy of Language*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Alawasilah, A. Chaedar (1993) *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Ali, M. Dkk (2000) *Upacara Adat Balia Suku Kaili*. Palu: Depdiknas-Pembinaan Permuseuman Sulteng.
- Alatas, I.F. (2013) "Menyuarakan Ilahi: Upaya Awal Memahami Sufisme sebagai Metapragmatik. *Taswirul Afkar*". *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Vol. 32 hlm.37—57.
- Budianto, Irmayanti M (2001) "Aplikasi Semiotik pada Tanda Nonverbal" dalam *Bahasa Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Budiman, Manneke (2001) "Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes" dalam *Bahasa Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI, hlm. 20-31.

- Brown, H. Douglas (1980) *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Budiman, Kris (1999) *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Badrun, Fahmi, (2007), Skripsi: Studi Tentang Makna Simbolik dalam Proses Upacara Adat Vurake/Balia di Kelurahan Tanamodindi Kec. Palu Selatan".
- Cassirer, Ernest. (1987) *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Cobley, Paul dan Litza Janz (1999) *Introduction Semiotics*. New York: Icon Books—Totem Books
- Christomy, Tommy (2001) "Pengantar Semiotik Pragmatik Peirce: Nonverbal dan Verbal" dalam Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, '*Bahan Pelatihan Semiotika*', hal: 7-14.
- Creswell, J.W. (2016) *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran- Edisi 4*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cummings, Louise (2007) *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaya, James (2007) *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Derrida, Jacques (1992) *Acts of Literature*. Derek Artridge (ed.) New York: Routledge
- Evans, Donna (2003), *Kamus Kaili-Ledo-Indonesia-Inggris*, Edisi perdana: Sulawesi Tengah: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Hayakawa, S.I. (1996) "Simbol-simbol" dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya, hlm. 96-104.
- Ihromi, T.O. (2016) *Antropologi Budaya*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia

- Jauhari, Heri, (2018) *Folklor, Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya
- Levinson C, dan Gumperz J (1996) *Rethinking Linguistic Relativity*. Cambridge University Press
- Misna, (2010) *Mengenal Kebudayaan Balia, Palu-Sulawesi Tengah*: Quanta Press
- Masyhuda, M. (1983) *Ritual balia di Sulawesi Tengah*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah Seksi Penerbitan
- Nazriani, (2013) "Mantra Dalam Upacara Pesondo : Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Fungsi, dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Bahan Ajar Sastra Di SMA".@*rtikulasi Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.12, No.2, Nov. 2013.
- Nadar, F.X. (2013) *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putrayasa, I.B. (2014) *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pujileksono, S (2015) *Pengantar Antropologi, Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing
- Parini (2014) "Aspek religius novel mantra penjinak ular Karya Kuntowijoyo: Kajian Semiotik dan Implementasi Sebagai
- Bahan Ajar Sastra di SMP".*Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 15, No.1 hlm 55—65.
- Rusmana, Dadan (2014) *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia
- Silverstein, Michael. (1993) "Metapragmatic discourse and metapragmatic function". In John A. Lucy (ed), pp. 33-58.
- Skilleas, Martin (2001) *Philosophy and Literature an Introduction*. Edinburgh University Press
- Staehr, Andreas (2014) *Urban Language and Literacies, Metapragmatic Activities on Facebook: Enregisterment across written and spoken language practices*. Unversity of Copenhagen.
- Sobur, Alex (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Urban, G (2006) *Metasemiosis and Metapragmatics*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Verschueren, Jef. (2002) "Notes on the role of metapragmatik awarness in language use. In Benicot J, Trognon A, Guidetti M & Musiol M (eds) *Pragmatique et psychologie*". Nancy Presses Universitaires de Nancy. 57—72.